

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman telah memasuki Revolusi Industri 4.0 dan abad ke-21. Hal tersebut ditunjukkan oleh pesatnya perkembangan sains dan teknologi dalam kehidupan masyarakat baik dalam teknologi informasi maupun komunikasi. Mengacu pada hal tersebut maka pendidikan akan dituntut untuk adanya keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menerangkan “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan zaman”. Selain itu, pembelajaran tersebut menuntut pula untuk menguasai berbagai kemampuan yang dibutuhkan pada abad ke-21 agar tidak tertinggal karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu kemampuan yang dibutuhkan pada abad ke-21 ini yaitu kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang termasuk ke dalam *High Order Thinking Skills* (HOTS). Menurut Angelo dalam Prameswari *et al.* (2018, hlm. 744) memaparkan bahwa, berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir tingkat tinggi yang mengaplikasikannya secara rasional melalui kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan, memecahkan permasalahannya, menyimpulkan dan diakhiri dengan mengevaluasi permasalahan tersebut. Di Indonesia, tingkat kemampuan berpikir kritis masih dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan hasil survei peringkat pendidikan Indonesia dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang digagas oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2018:

**Tabel 1. 1**  
**Peringkat Pendidikan di Indonesia Menurut Survei PISA**

Tahun Studi	Aspek yang Dinilai	Skor yang Diperoleh	Peringkat Indonesia	Jumlah Partisipan
2018	Membaca	371	74	79
	Matematika	379	73	
	Sains	396	71	

Sumber : (Schleicher, 2018, hlm. 6)

Hasil survei tersebut mencerminkan bahwa peserta didik Indonesia belum mampu memecahkan bentuk pertanyaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk di dalamnya mengenai kemampuan berpikir kritis (Putra *et al.*, 2018, hlm. 12). Hal tersebut diakibatkan oleh pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan seperti menghafal dan menjawab pertanyaan kurang mengasah kemampuan berpikir kritis. Sebab, jawaban dari pertanyaan yang diberikan sangat mudah ditemukan di buku sehingga lebih memilih untuk menyalinnya tanpa menggunakan daya analisis secara kritis. Hal tersebut dapat terjadi karena kurikulum yang ada di Indonesia sama sekali tidak menerapkan sistem Taksonomi Bloom pada sistem pendidikan dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas dan hanya berlaku saat Ujian Nasional (UN) saja. Padahal, Taksonomi Bloom telah mencerminkan pemikiran yang berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) yang terdapat dalam C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi).

Berdasarkan hasil wawancara pada Senin, 26 April 2021 bersama dengan guru mata pelajaran pendidikan ekonomi yaitu Bapak Ramdhan Tarum memberikan pemaparan tentang kondisi peserta didik XI IPS di SMA Negeri 20 Bandung berdasarkan kemampuan berpikir kritis (instrumen wawancara terlampir). Pada kegiatan belajar mengajar, kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah nampak baik namun hanya beberapa peserta didik saja yang sudah mampu melakukannya. Dalam satu kelas, 60% peserta didik belum memiliki kemampuan berpikir kritis dan 40% peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam melakukan daya analisisnya terhadap sebuah materi, pertanyaan maupun dalam segi menanggapi sebuah permasalahan belum mampu menunjukkan hasil berdasarkan

analisisnya. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah tersebut diakibatkan oleh belum diterapkannya Taksonomi Bloom C4 (menganalisis) yang berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) dengan baik pada proses pembelajaran dan masih mencoba diterapkannya pada ujian. Hal ini dikarenakan guru masih menyesuaikan dengan materi pembelajaran dan kebanyakan Taksonomi Bloom yang diterapkan itu ada pada C2 (memahami).

Rendahnya berpikir kritis diduga karena rendahnya literasi digital. Kurnia dan Wijayanto (2020, hlm. 17 - 20) mengatakan bahwa rendahnya berpikir kritis diakibatkan oleh rendahnya partisipasi literasi digital pada masyarakat dalam menggunakan media digital. Pada masyarakat khususnya peserta didik tingkat sekolah, partisipasi literasi digital tergolong rendah karena mata pelajaran Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) sempat dihapus dalam Kurikulum 2013 pada sistem pendidikan di Indonesia sehingga kecakapan literasi digital tidak mampu dikuasai dengan baik. Oleh karena itu, partisipan tersebut dalam melakukan literasi digital hanya menggunakan media digital untuk mencari tahu mengenai informasi saja dan kurang melibatkan kemampuan berpikir kritis seperti analisis, verifikasi dan evaluasi dalam menanggapi informasi dan persoalan yang diperolehnya tersebut.

Dalam mengatasi hal tersebut, upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan kegiatan membaca. Schafersman dalam Norhasanah (2018, hlm. 106) menyebutkan beberapa upaya dalam meningkatkan berpikir kritis yaitu dengan cara kemampuan membaca, kemampuan mendengarkan, kemampuan mengamati, dan kemampuan menganalisis. Kegiatan membaca sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan literasi digital. Pengertian literasi digital menurut Gilster dalam Akhirfiarta (2017, hlm. 5) bahwa bukan hanya kemampuan membaca saja yang diperlukan dalam literasi digital, melainkan membaca dengan makna dan paham mengenai bacaan tersebut. Menurut Atmazaki, *et. al.* dalam Agustini dan Sucihati (2020, hlm. 629) menjelaskan literasi digital yaitu “Pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat,

tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari”. Dengan tersedianya berbagai jaringan komunikasi dan informasi yang terdapat dalam kegiatan literasi digital, maka hal ini kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mengalami peningkatan terhadap menanggapi setiap informasi dan suatu persoalan secara sehat dan bijak. Literasi digital memberikan pelatihan kepada peserta didik dalam menganalisis dan menanggapi setiap informasi dan suatu persoalan secara kritis. Oleh karena itu, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis memiliki kaitan yang erat dan memiliki hubungan satu sama lainnya karena literasi digital merupakan salah satu komponen yang memerlukan aspek berpikir kritis.

Kompetensi literasi digital ditinjau pada aspek berpikir kritis menurut Martin dalam Sutrisna (2020, hlm. 274) menyatakan bahwa, dalam mengembangkan kompetensi literasi digital, aspek berpikir kritis merupakan salah satu hal terpenting karena apa yang ditemukan dalam internet maka akan ditanggapi dengan berpikir kritis dan evaluasi kritis serta mampu diterapkan dalam kehidupan. Selain melibatkan kemampuan dalam menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi literasi digital juga melibatkan kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam proses pembelajaran, dan memiliki sikap baik berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital (Kemendikbud, 2017, hlm. 8). Kemampuan literasi digital yang melibatkan teknologi, informasi dan komunikasi dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, dapat diakses secara luas dan tidak terbatas melalui berbagai sumber pada media digital.

Akses yang luas dan tidak terbatas ini dapat mempermudah setiap individu dalam menghimpun informasi, di mana setiap individu memiliki kebebasan untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang tersedia dalam media digital tersebut. Sumber pada media digital untuk melakukan kegiatan literasi digital bisa diperoleh melalui *e-book/e-learning*, *web*, *url*, dan lain-lain. Banyaknya sumber media digital tersebut didukung oleh canggihnya teknologi yang berkembang sangat pesat salah satunya yaitu adanya gawai. Dikalangan masyarakat, gawai bukan menjadi benda asing lagi tetapi saat ini hampir seluruh masyarakat memiliki gawai. Kepemilikan gawai dikalangan masyarakat tersebut dapat

memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai media digital yang dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun. Banyaknya sumber pada media digital tersebut, maka seorang individu dituntut untuk bukan hanya semata-mata mencari informasi saja, tetapi mampu menyaring sebuah informasi yang diperolehnya dengan kritis sehingga mampu membedakan informasi yang benar dan informasi yang salah. Selain itu, seorang individu tidak mudah termakan oleh isu yang bersifat provokatif, menjadi korban akibat informasi *hoax*, bahkan menjadi korban penipuan melalui media digital (Nasrullah dalam Damayanti, 2019, hlm. 1005). Oleh karena itu, literasi digital akan menciptakan pola pikir dan pandangan seorang individu dalam berpikir kritis. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Retnowati dalam Pratiwi dan Pritanova (2017, hlm. 16) mengatakan bahwa seseorang untuk dapat terlindungi dari terpaan media salah satunya dengan mengembangkan literasi digital karena dengan literasi digital tersebut maka akan memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga dapat berekspresi dan ikut berpartisipasi dalam media.

Berdasarkan informasi diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian skripsi ini dengan judul **“PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN EKONOMI (Survei Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 20 Bandung Pada Materi Inflasi)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah disajikan diatas, identifikasi masalah yang terdiri dari:

1. Tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah baik dalam memecahkan bentuk pertanyaan maupun dalam menganggapi sebuah permasalahan.
2. Daya analisis peserta didik belum nampak karena masih terpusat pada materi yang tersedia pada buku atau media digital.
3. Rendahnya berpikir kritis karena penerapan Taksonomi Bloom berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) salah satunya berpikir kritis hanya diterapkan pada saat ujian saja dan tidak diterapkan dalam proses pembelajaran.

4. Rendahnya berpikir kritis diakibatkan oleh tingkat partisipasi literasi digital yang rendah. Hal ini karena dalam Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) sempat dihapuskan pada sistem pendidikan di Indonesia sehingga kecakapan literasi digital peserta didik belum dikuasai dengan baik.

## **C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Literasi digital peserta didik dalam mencari dan menemukan informasi maupun permasalahan.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menanggapi informasi dan permasalahan.
3. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 20 Bandung tahun ajaran 2020/2021.
4. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran ekonomi sub materi inflasi.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi digital peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 20 Bandung pada pembelajaran ekonomi?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 20 Bandung pada pembelajaran ekonomi?
3. Seberapa besar pengaruh literasi digital pada pembelajaran ekonomi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 20 Bandung?

## **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui literasi digital peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 20 Bandung pada pembelajaran ekonomi.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 20 Bandung pada pembelajaran ekonomi.
3. Mengetahui pengaruh literasi digital pada pembelajaran ekonomi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 20 Bandung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sebagai pengembangan ilmu di dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran ekonomi sehingga bisa dijadikan dasar pada pelaksanaan kegiatan literasi digital kepada peserta didik sebagai upaya kegiatan yang berkelanjutan dan menjadi suatu kebiasaan baru yang muncul dalam kegiatan pembelajaran.

##### **2. Manfaat dari Segi Kebijakan**

Manfaatnya yaitu dapat mewujudkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada seluruh kalangan baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sehingga akan terciptanya budaya yang *literate*.

##### **3. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat penelitian bagi pihak-pihak terkait antara lain:

##### **a. Bagi SMA Negeri 20 Bandung**

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan referensi kepada pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran dalam mengetahui pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis.

##### **b. Bagi guru**

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran kepada guru dalam mengetahui pengaruh tingkat literasi digital terhadap tingkat

kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai upaya untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada saat pembelajaran ekonomi berlangsung.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada peserta didik untuk melaksanakan literasi digital yang berguna untuk memunculkan sikap baru pada diri peserta didik yaitu sikap berpikir kritis serta literasi digital ini diharapkan menjadi kebiasaan baru yang dilakukan oleh peserta didik.

d. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan literasi digital kepada mahasiswa sehingga mahasiswa sebagai calon guru memiliki bekal untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran baik kepada peserta didik maupun untuk mahasiswa sendiri.

4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

- a. Pada bagian ini, manfaatnya yaitu dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan bahan kajian mengenai pengaruh tingkat literasi digital terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis.

## F. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian **“Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi (Survei Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 20 Bandung Pada Materi Inflasi)”**, maka definisi operasional yang akan dijelaskan yaitu:

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengaruh merupakan daya yang sudah ada maupun daya yang akan timbul dalam diri seseorang sehingga akan membentuk kepribadian dan tingkah laku seorang individu tersebut.

2. Literasi Digital

Literasi digital merupakan sebuah pengetahuan dalam menggunakan media digital untuk memperoleh sebuah informasi dan memanfaatkan media



digital tersebut secara bijak. Menurut Atmazaki *et. al.* dalam Agustini dan Sucihati (2020, hlm. 629) mengatakan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan baik dalam menggunakan media digital, alat komunikasi, maupun jaringan internet dalam rangka penemuan, pengevaluasian, penggunaan, pembuatan informasi, dan mampu memanfaatkan secara sehat, bijak, cermat, dan patuh hukum dalam penggunaan komunikasi untuk melakukan interaksi pada kehidupan sehari-hari.

### 3. Kemampuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, dan lain-lain.

### 4. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan dalam menanggapi sebuah fenomena atau permasalahan dengan cara memecahkan permasalahan tersebut hingga memperoleh sebuah keputusan atau solusi yang tepat untuk mengatasinya. Menurut Khoiriyah *et. al.* dalam Handayani (2020, hlm. 70) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses yang memberikan pengarahan mental berupa keterampilan pemecahan permasalahan, belajar untuk mengambil keputusan, keterampilan dalam menganalisis, serta dapat melakukan penelitian secara ilmiah.

Berdasarkan penjelasan diatas, pengertian dari pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran ekonomi (survei peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 20 Bandung pada materi inflasi) pada penelitian ini adalah literasi digital dalam penggunaan media digital secara bijak dan sehat sebagai upaya dalam mencari berbagai informasi pada proses pembelajaran akan mendorong peserta didik dalam menanggapi sebuah informasi tersebut secara kritis sehingga akan menimbulkan perubahan sikap baru dalam proses belajar mata pelajaran ekonomi yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini dilakukan dengan mengacu pada buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa 2021 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan. Adapun dalam skripsi ini terdapat beberapa bagian di dalamnya yang terdiri dari:

### **1. Bab I Pendahuluan**

Pada buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2021, hlm. 23) bahwa pendahuluan akan membahas mengenai suatu masalah pada penelitian yang akan dilakukan. Bagian pendahuluan ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

### **2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

Pada buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2021, hlm. 39) bahwa kajian teori akan berisikan teori-teori, konsep penelitian, maupun hasil penelitian terdahulu sebagai penunjang penelitian yang dilakukan. Pada Bab II ini berisikan teori literasi digital, berpikir kritis, dan literasi digital terhadap berpikir kritis. Selain itu, kerangka pemikiran dibuat dalam bentuk bagan untuk memperlihatkan hubungan antar variabelnya.

### **3. Bab III Metode Penelitian**

Pada buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2021, hlm. 41) menjelaskan bahwa pada bagian ini akan merincikan baik langkah-langkah maupun cara-cara yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah sehingga diakhir akan memperoleh sebuah kesimpulan. Bab III ini berisikan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

### **4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2021, hlm. 45) bahwa pada bagian ini akan memaparkan hasil temuan penelitian setelah dilakukannya pengolahan dan analisis data kemudian dilakukan pembahasan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

## **5. Bab V Simpulan dan Saran**

Pada buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2021, hlm. 47) bahwa pada bab ini akan menyajikan ringkasan hasil analisis data penelitian serta memberikan masukan maupun rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.